

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

Landasan konseptual adalah seperangkat definisi, konsep, serta proposisi yang telah disusun dengan rapi serta sistematis dan dapat memberikan cara untuk memandang segala permasalahan secara komprehensif, terpercaya, empiris dan dapat diuji, berikut landasan konseptual yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dibutuhkan dalam penelitian bertujuan mengidentifikasi penelitian yang sejenis, sehingga dapat ditemukan perbedaan dan persamaan konsep penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang penulis pilih menjadi referensi dan rujukan yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Nugroho Windhiarto pada tahun 2011 dengan judul penelitian ***“Persepsi Remaja Terhadap Aspek Pornografi Pada Film Bertema Komedi Seks”*** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menginterpretasikan sebagaimana adanya persepsi remaja terhadap aspek pornografi. Pemilihan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan purposive sampling. Responden penelitian ini adalah remaja dan masyarakat Desa Blambangan. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data penelitian dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan, Aspek pornografi yang terdapat dalam film bertema komedi seks merupakan sejumlah aspek pornografi yang penyajiannya disamarkan dalam bentuk komedi yang lucu. Aspek

pornografi yang ditemukan dalam film ini meliputi pornoaksi, pornosuara dan pornografi. Dalam film ini tidak terdapat pornoteks. Persepsi remaja terhadap aspek pornografi yang terdapat dalam film bertema komedi seks beraneka ragam. Mereka mempunyai persepsi bahwa aspek pornografi yang terdapat dalam film bertema komedi seks sebagai sesuatu yang biasa dalam sebuah film, dan masih dalam batas yang normal dan wajar-wajar saja. Pornografi hanya bersifat sebagai bumbu penyedap yang berfungsi agar cerita film menjadi lebih menarik. Dampak film komedi seks bersifat relatif, artinya dapat memberikan dua efek yaitu efek positif dan negatif. Masyarakat menganggap fenomena film komedi seks sebagai efek dari perkembangan teknologi dan komunikasi. Masyarakat mempunyai cara tersendiri untuk melindungi remaja dari dampak negatif film tersebut (<https://core.ac.uk/display/33521391>) diakses pada hari Rabu, 3 Agustus 2022.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaan dalam penelitian penulis adalah penulis melakukan penelitian pada film *Posesif* karya Edwin sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Eko Nugroho Windhiarto adalah persepsi remaja terhadap aspek pornografi pada film bertema komedi seks.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Moch.Vathul Rohman pada tahun 2017 dengan judul penelitian “***Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Film Harim di Tanah Haram***” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Pierce yaitu dengan menganalisis per scene yang terdiri dari dialog dan gambar kemudian menganalisis secara keseluruhan berdasarkan ikon, simbol, dan indeks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Harim di Tanah Haram dalam menampilkan perempuan sebagai tokoh utama telah menimbulkan ketidakadilan gender. Berdasarkan hasil analisis perempuan direpresentasikan sebagai perempuan yang lemah dan tidak berdaya menjadi korban kekerasan baik itu dalam rumah tangga maupun

masyarakat. Dalam penulis melakukan penelitian beberapa poin yang menonjol kedalam kekerasan perempuan baik secara fisik, psikologis, maupun seksual diantaranya adalah: menebar ketakutan, serangan tindakan fisik, adanya ancaman, pemaksaan hubungan seksual, pelecehan seksual dan pelacuran dan rasa tidak berdaya serta hilangnya rasa percaya diri. Dari penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa perempuan dijadikan sebagai eksploitasi perempuan dan kedudukan perempuan dinilai lebih rendah. Perempuan cenderung mengalah, lemah, menagis dan lebih mendominasi kaum laki-laki (<https://www.semanticscholar.org/paper/REPRESENTASI-KEKERASAN-TERHADAP-PEREMPUANDALAM-FILM-Rohman/58c93ea1c684a65f78af9eb242bb036e21d5b350>) diakses pada hari Rabu, 3 Agustus 2022.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaan dalam penelitian penulis adalah penulis melakukan penelitian film *Posesif* karya Edwin sedangkan oleh Moch Vathul Rohman adalah representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film *Harim di Tanah Haram*.

Keterkaitan penelitian terdahulu dengan peneliti sama-sama mengenai konflik kekerasan yang dialami perempuan dimana seorang perempuan selalu ditindas. Disini perempuan sebagai obyek korban kekerasan baik secara fisik maupun psikologis.

2.2 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator (pengirim pesan) kepada komunikan (penerima pesan). Lasswel dalam “Formula Lasswel” menjelaskan dalam proses komunikasi harus ada 5 unsur yang terpenuhi, yakni siapa (komunikator), mengatakan apa (isi pesan) dengan apa (medium), kepada siapa (komunikan) dan dengan efek apa (efek). Sedangkan dalam “Formula Braddock” ditambahkan lagi dua unsur dalam proses komunikasi, yakni dalam situasi bagaimana dan apa tujuannya. Braddock berasumsi bahwa situasi ketika

pesan disampaikan dan tujuan komunikator menyampaikan pesan sangat mempengaruhi proses komunikasi (Denis McQuail, Sven Windahl, 1985: 12).

Dalam pengertian lainnya, komunikasi dikatakan suatu proses pengiriman dan penyampaian pesan, baik berupa verbal maupun nonverbal oleh seseorang kepada orang lain, untuk mengubah pendapat sikap atau perilaku. Menurut Everett. M. Rogers dan Lawrence Kincaid dalam buku *Communication Network: Toward a New Paradigm of Research* (1981: 16), komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih membentuk/melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam. Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa komunikasi sangat penting untuk dilakukan. Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan informasi (ilmu pengetahuan, kejadian/peristiwa), mendidik (pendidikan sejak kecil, hingga perguruan tinggi), menghibur (mengungkapkan rasa simpati dan memberi motivasi), dan mempengaruhi (sosialisasi) (Effendy, 2003: 6).

2.2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa sebagai saluran pesan komunikasinya. Komunikasi massa menyiarkan informasi, gagasan dan sikap kepada komunikan yang beragam dalam jumlah yang banyak dengan menggunakan media. Yang dimaksud dengan komunikasi massa (*mass communication*) disini adalah komunikasi melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditunjukkan kepada umum dan film yang diperuntukan di gedung-gedung bioskop. Selanjutnya istilah *mass communication s* (pakai “s”) diartikan sama dengan *mass media* atau media massa dalam bahasa Indonesia, sedangkan yang dimaksudkan dengan *mass communication* (tanpa “s”) adalah proses komunikasi melalui media massa (Effendy, 1984: 14).

2.2.2 Karakteristik Komunikasi Massa

Karakteristik komunikasi massa (Elvinaro Ardianto, dkk, 2007:17) dijabarkan sebagai berikut:

1. Komunikator terlambangkan. Artinya, komunikasi massamelibatkan lembaga dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks.
2. Pesan yang disampaikan bersifat umum. Karena sasaran/target dari komunikasi massa itu adalah khalayak ramai, maka pesan komunikasi massa bersifat umum, bisa bersifat fakta, peristiwa atau opini. Namun tidak semua fakta dan peristiwa di sekeliling kita dimunculkan dalam media massa. Tetapi dipilih dan dikemas secara menarik dan penting bagi komunikan.
3. Komunikasinya amoni dan heterogen. Komunikator tidak mengenal komunikan, karena komunikannya heterogen dan anonim. Yang bisa dikenali dari komunikan dalam komunikasi massa, yakni usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan latar belakang budaya.
4. Media massa menimbulkan keserampakan. Karena komunikasi massa bisa menjangkau komunikan dalam jumlah banyak dan tidak terbatas, ditempat yang berjauhan, dalam waktu bersamaan, maka bisa menimbulkan keserempakan. Komunikan mendapat informasi yang sama pada waktu yang bersamaan pula.
5. Komunikasi mengutamakan isi ketimbang hubungan. Berbeda dengan komunikasi antarpersonal yang mementingkan unsur hubungan, dalam komunikasi massa lebih mengutamakan unsur isi. Topik harus dipilih dan dikemas sesuai dengan media massa yang digunakan.
6. Komunikasi bersifat satu arah. Komunikator dan komunikan aktif mengirim dan menerima pesan, tapikedua belah pihak tidak bisa kontak/dialog secara langsung.

7. Komunikasi massa menstimulasi indra terbatas. Pada komunikasi antarpersonal, seluruh alat indra bisa digunakan secara maksimal. Sedangkan pada komunikasi massa, stimulasi indra tergantung dari medianya. Pada media cetak, komunikasi hanya bisa melihat, pada radio komunikasi hanya bisa mendengar.
8. Umpan balik tertunda. Salah satu faktor penting dalam komunikasi adalah umpan balik atau *feedback*. Efektivitas komunikasi sering diukur dari *feedback* yang ada.

2.3 Media Massa

Media massa merupakan alat komunikasi yang dapat menyebarkan atau menyampaikan pesan yang bersifat umum kepada khalayak luas dan heterogen, secara cepat dan serentak. Kata “media” berasal dari bahasa Latin “Medium” yang secara harafiah berarti “tengah, perantara atau pengantar” (Arsyad, 2004: 3).

2.3.1 Pengertian Media Massa

Media massa adalah media yang digunakan dalam komunikasi massa. Media massa merupakan suatu organisasi/bukan perorangan yang dikelola oleh individu-individu yang profesional. Dilihat dari bentuknya, media massa bisa dikelompokkan menjadi dua, yakni media elektronik dan media cetak. Tiap jenis media elektronik dan jenis media cetak mempunyai keunikan, karakteristik, kelebihan, dan kekurangan tersendiri (Elvinaro Ardianto, dkk, 2007:103). Kemudian, secara garis besar, jika ditilik dari bentuknya, media massa bisa dikelompokkan menjadi enam, yaitu Surat Kabar, Majalah, Radio, Televisi, Internet dan Film.

2.3.2 Peran dan Fungsi Media Massa

Denis McQuail (1993:3) melihat peran dan fungsi media massa di masyarakat terus meningkat dikarenakan hal-hal berikut ini:

1. Media massa merupakan industri yang berubah dan berkembang, yang menciptakan lapangan kerja, barang, dan jasa, serta menghidupi industri lain
2. Media massa merupakan sumber kekuatan, alat kontrol, manajemen dan inovasi dalam masyarakat, yang dapat digunakan sebagai pengganti kekuatan dari sumber daya lainnya.
3. Media massa merupakan forum untuk menampilkan peristiwa-peristiwa, baik nasional maupun internasional.
4. Media massa sering berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan. Bukan saja dalam pengembangan bentuk seni dan simbol, tetapi jugadalam pengembangan tata cara, mode, dan gaya hidup.
5. Media massa menjadi sumber dominan untuk memperoleh gambaran realitas sosial bagi individu dan keolmpok secara kolektif.

2.4 Film

Dalam pembahasan mengenai film dibagi menjadi 2 (dua) sub pokok pembahasan yakni pengertian film, dan fungsi film, sebagai berikut:

2.4.1 Pengertian Film

Film adalah gambar yang bergerak (moving picture). Menurut Effendy (2003:205) film diartikan sebagai hasil budaya dan sebagai alat ekspresi kesenian. Film sebagai media komunikasi massa yang merupakan hasil dari berbagai teknologi rekaman suara, kesenian, baik seni rupa, teater, sastra, dan arsitektur serta musik. Dalam kaitannya dengan kemampuan film untuk tumbuh dan berkembang sangat bergantung kepada kondisi bagaimana unsur-unsur teknologi dan unsur seni dapat dipadukan sehingga pada akhirnya menghasilkan film yang berkualitas.

Dalam perspektif komunikasi massa, film dimaknai sebagai pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi, yang memahami hakikat, fungsi dan efeknya. Perspektif ini

memerlukan pendekatan yang berfokus pada film sebagai proses komunikasi, disamping itu dengan meletakkan film dalam konteks sosial, politik, dan budaya dimana proses komunikasi itu berlangsung, sama artinya dengan memahami preferensi penonton yang pada gilirannya menciptakan citra penonton film (Irawanto, 1999: 11). Film atau motion pictures ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor (Ardianto, 2004: 135).

Dalam hal ini orang-orang film pandai sekali menimbulkan emosi penonton. Teknik perfilman, peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar yang semakin mendekati kenyataan. Dalam suasana gelap dalam gedung bioskop penonton menyaksikan suatu cerita yang seolah-olah benar-benar terjadi di hadapannya (Effendy, 2003: 207).

2.4.2 Fungsi Film

Pada mulanya film hanyalah penyaluran bakat atau alat hiburan bagi orang-orang tertentu, namun dalam perkembangannya fungsi film semakin bertambah luas. Dijelaskan oleh McQuail (1987: 91), dalam bukunya yang berjudul *Teori Komunikasi massa* film merupakan media komunikasi massa yang memiliki beberapa fungsi dan peran dalam masyarakat, diantaranya:

1. Film sebagai sumber pengetahuan atau media pendidikan yang menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi masyarakat dari berbagai belahan dunia.
2. Film sebagai sarana sosialisasi dan pewarisan nilai, norma dan kebudayaan, yang artinya selain sebagai hiburan secara tidak langsung film dapat berpotensi menularkan nilai-nilai tertentu pada penontonnya dalam hal ini film sebagai media hiburan.
3. Film seringkali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol yang menjadikan film sebagai media transformasi kebudayaan.

4. Melaikan juga dalam pengertian pengemasan tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma.

2.4.3 Film sebagai Media Komunikasi

Film merupakan salah satu bentuk media massa elektronik yang sangat besar pengaruhnya kepada komunikan, dampak yang ditimbulkannya bisa positif dan negatif. Jadi fungsi media massa dan tugas media massa harus benar-benar diperhatikan oleh komunikator, apalagi komunikator yang menggunakan media massa elektronik. Film misalnya dalam penyampaian pesan-pesan komunikasi sangat berpengaruh terhadap komunikan.

Film adalah media komunikasi massa, dimana film mengirimkan pesan atau isyarat yang disebut simbol, komunikasi simbol dapat berupa gambar yang ada dalam film. Film menunjukkan kekuatan gambar dalam menyampaikan maksud dan pengertian kepada orang lain, gambar dapat menyampikan lebih banyak pengertian dalam situasi-situasi tertentu daripada apa yang dapat disampaikan oleh banyak kata. Film sebagai media komunikasi adalah sarana pengungkapan daya cipta dari beberapa cabang seni sekaligus dan produksinya bisa diterima dan dinikmati layaknya karya seni film sebagai sarana baru yang digunakan untuk menghibur, memberikan informasi serta menyajikan cerita peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.

2.5 Kekerasan dalam Pacaran

Dalam pembahasan mengenai kekerasan dalam pacaran dibagi menjadi 3 (tiga) sub pokok pembahasan yakni pengertian kekerasan pacaran, bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran, dan dampak kekerasan dalam pacaran sebagai berikut:

2.5.1 Pengertian Kekerasan dalam Pacaran

Menurut Murray (2007:16) kekerasan berpacaran sebagai tindakan yang disengaja (intentional), yang dilakukan dengan menggunakan taktik melukai dan paksaan fisik untuk

memperoleh dan mempertahankan kekuatan (power) dan kontrol (control) terhadap pasangannya. Kekerasan dalam pacaran adalah ancaman atau tindakan kekerasan kepada salah satu pihak dalam hubungan berpacaran, yang mana kekerasan ini ditujukan untuk memperoleh kontrol, kekuasaan dan kekuatan atas pasangannya, perilaku ini bisa dalam bentuk kekerasan psikologis (verbal dan emosional), kekerasan fisik dan kekerasan seksual.

2.5.2 Bentuk-bentuk Kekerasan dalam Pacaran

Hidayat dalam (Rifka Annisa, 2009:10) mengemukakan beberapa bentuk-bentuk kekerasan dalam masa pacaran yaitu meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan ekonomi dan kekerasan seksual.

- a. Kekerasan Fisik. Kekerasan fisik adalah perilaku yang mengakibatkan pasangan terluka secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang, mendorong, mencengkram dengan keras pada tubuh pasangan dan serangkaian tindakan fisik yang lain.
- b. Kekerasan Psikologis. Kekerasan psikologis adalah perilaku yang membuat pasangan terluka secara psikis, seperti mengancam, memanggil dengan sebutan yang mempermalukan pasangan, mengekang dan menghina.
- c. Kekerasan Ekonomi. Kekerasan ekonomi adalah pemerasan terhadap pasangan, seperti mengambil uang pasangan, dan memaksa pasangan untuk mencukupi segala keperluan hidupnya (memanfaatkan pasangan), mengambil uang pasangan dan mengatur pengeluaran dari hal sekecil-kecilnya dengan maksud mengendalikan tindakan pasangan.
- d. Kekerasan Seksual. Kekerasan seksual adalah pemaksaan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual terhadap pasangan, seperti memeluk, mencium, meraba hingga memaksakan hubungan seksual pada pasangan.

2.5.3 Dampak Kekerasan dalam Pacaran

Menurut Poerwandari (2008) dampak dari kekerasan dalam pacaran yang telah terjadi tidak begitu saja hilang dan berlalu, namun menimbulkan dampak, sebagai berikut:

- a. Dampak fisik. Timbul derita bagi korban kekerasan luka, cedera, sakit yang terus berkelanjutan, hingga bisa menimbulkan kecacatan pada korban.
- b. Dampak psikologis. Korban mengalami kehilangan minat untuk mengurus atau merawat diri, kehilangan minat untuk bisa berinteraksi dengan orang lain, menunjukkan perilaku depresif dan kecenderungan untuk membandingkan diri dengan orang lain yang dianggap lebih baik sehingga tidak mampu mengenali kelebihanannya dan ragu akan kemampuan diri.
- c. Dampak kehidupan sosial. Terputusnya hubungan korban dengan keluarga, kerabat dan teman-teman karena terlebih dahulu terjadi dampak psikologis dimana korban kehilangan minat untuk berinteraksi dengan orang lain serta ada kecenderungan menarik diri dari lingkungan.
- d. Dampak Ekonomi. Korban kehilangan materi seperti uang serta harta benda yang dimiliki korban.

2.6 Mahasiswa

Definisi Mahasiswa Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Mahasiswa adalah seseorang yang menempuh pendidikan di suatu perguruan tinggi, dalam struktur pendidikan di Indonesia mahasiswa menyandang status pendidikan paling tinggi di antara yang lain.

1. Menurut Siswoyo (2007: 121) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis

dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

2. Budiman (2006), mahasiswa adalah orang yang belajar di sekolah tingkat perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian tingkat sarjana.
3. Hartaji (2012: 5), Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

2.7 Persepsi

Dalam pembahasan mengenai persepsi dibagi menjadi 5 (lima) sub pokok pembahasan yakni pengertian persepsi, jenis persepsi, faktor yang mempengaruhi persepsi, tahapan-tahapan persepsi dan proses persepsi sebagai berikut:

2.7.1 Pengertian Persepsi

Persepsi adalah suatu proses seseorang memilih, mengorganisasikan, dan mengartikan masukan informasi yang diterima menjadi suatu gambaran yang penuh arti dan saling terkait (Schiffman & Kanuk, 2007: 148). Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diinterpretasikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu, atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

2.7.2 Jenis-jenis Persepsi

Menurut Irwanto (2002: 71), setelah individu melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang di persepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu;

- a. Persepsi positif. Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal ini

akan diteruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap obyek yang di persepsikan.

- b. Persepsi negatif. Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang di persepsi. Hal itu akan di teruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap obyek yang di persepsikan.

Dengan demikian dapat dikaitkan bahwa persepsi itu baik yang positif maupun yang negatif akan selalu mempengaruhi diri seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Dan munculnya suatu persepsi positif ataupun persepsi negatif semua itu tergantung pada bagaimana cara individu menggambarkan segala pengetahuannya tentang suatu obyek yang dipersepsi.

2.7.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Rakhmat (1994): Krech dan Crutchfield (1975) (dalam Sobur:460) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dapat dikategorikan menjadi:

1. Faktor fungsional

Faktor fungsional dihasilkan dari kebutuhan, kegembiraan (suasana hati), pelayanan, dan pengalaman masa lalu seseorang individu.

2. Faktor-faktor struktural

Faktor-faktor struktural berarti bahwa faktor-faktor tersebut timbul atau dihasilkan dari bentuk stimuli dan efek-efek netral yang ditimbulkan dari sistem syaraf individu.

3. Faktor-faktor situasional

Faktor ini banyak berkaitan dengan bahasa nonverbal. Petunjuk proksemik, petunjuk kinesik, petunjuk wajah, petunjuk paralinguistik adalah beberapa dari faktor situasional yang mempengaruhi persepsi.

2.7.4 Tahapan-Tahapan Persepsi

Tahap-tahap persepsi terdiri dari 2 bagian yaitu;

1. Seleksi (Perceptual Selection)

Proses persepsi diawali dengan adanya stimuli yang mengenai panca indera disebut sensasi. Stimuli ini sangat beragam, jika dilihat dari asalnya, ada yang berasal dari luar individu dan dari dalam diri individu (Suryani, 2008: 102-109).

2. Pengorganisasian (Perceptual Organization)

Menurut Schiffman & Kanuk (2007: 159) pengorganisasian adalah kecenderungan manusia membuat keteraturan untuk hal-hal yang tidak teratur. Demikian pula terhadap soal persepsi. Stimuli banyak yang datang dari lingkungan tetapi tidak diserap begitu saja sebab setiap orang melakukan pengorganisasian terhadap stimuli tersebut.

2.7.5 Proses Pembentukan Persepsi

Menurut Walgito (1989), terbentuknya persepsi melalui suatu alur proses, yaitu sebagai berikut: berawal dari objek yang menimbulkan rangsangan dan rangsangan tersebut mengenai alat indra atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik). Kemudian rangsangan yang diterima oleh alat indra dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Selanjutnya terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagai suatu rangsangan yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak/pusat kesadaran itulah dinamakan dengan proses psikologis. Pada taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indra (reseptor).

Terdapat beberapa proses dalam persepsi yang dapat digunakan sebagai bukti bahwa sifat persepsi itu merupakan hal yang kompleks dan interaktif. Adapun proses-proses terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

1. Stimulus atau situasi yang hadir. Awal terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan dengan suatu situasi atau stimulasi. Situasi yang dihadapi itu mungkin bisa berupa stimulasi penginderaan dekat dan langsung atau berupa bentuk lingkungan sosiokultur dan fisik yang menyeluruh.
2. Registrasi. Dalam masa ini suatu gejala yang nampak ialah mekanismen fisik yang berupa penginderaan dan syaraf seseorang mempengaruhi persepsi.
3. Interpretasi. Proses ini merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang amat penting. Proses interpretasi ini tergantung pada cara pendalaman (learning), motivasi dan kepribadian seseorang. Pendalaman, motivasi dan kepribadian seseorang akan berbeda dengan orang lain. Oleh karena itu, interpretasi terhadap suatu informasi yang sama, akan berbeda antara satu orang dengan orang lain.
4. Umpan balik (feedback). Proses ini dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Sebagai contoh, seseorang karyawan yang melaporkan hasil kerjanya kepada atasannya, kemudian mendapat umpan balik dengan melihat raut muka atasannya.